

Kesalahan Padanan Kata dalam Teks Terjemahan Minikrimi *Dinner ohne Britta* oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman

Anita Putri Wulandari
Universitas Negeri Malang
anitaputt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan padanan kata dalam teks terjemahan Mini Krimi "*Dinner ohne Britta!*" oleh mahasiswa dan menjelaskan penyebab kesalahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks hasil terjemahan mahasiswa dan transkrip hasil wawancara dengan responden. Teknik dokumentasi dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen penunjangnya adalah perangkat latihan, tabel dokumentasi, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) bentuk kesalahan padanan kata pada teks terjemahan mahasiswa. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut adalah: 1) kesalahan padanan kata ke kata, 2) kesalahan padanan kata ke frasa, dan 3) kesalahan padanan kata ke klausa. Kesalahan-kesalahan tersebut menyebabkan 1) ketidaksepadanan makna secara kontekstual antara BSu dan Bsa dan 2) ketidakefektifan kalimat dalam BSa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) penyebab kesalahan padanan kata pada teks terjemahan Mini Krimi "*Dinner ohne Britta!*" menurut mahasiswa. Penyebab-penyebab kesalahan tersebut adalah: 1) kurangnya kosakata dalam bahasa Jerman, 2) kurangnya pemahaman budaya Jerman dan Indonesia, dan 3) keterbatasan waktu dalam menerjemahkan.

Kata Kunci: kesalahan padanan kata, terjemahan, mini krimi *Dinner ohne Britta*

PENDAHULUAN

Penerjemahan menjadi bidang yang dipandang penting untuk dipelajari di era globalisasi, karena penerjemahan memiliki peran yang sangat strategis dalam transfer informasi antarbahasa. Savory (1968:13) mengatakan bahwa penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam bahasa sumber dengan padanan materi tekstual dalam bahasa sasaran. Sejalan dengan pendapat Savory, Nida dan Taber (1969) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan padanan alami yang sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya. Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah kegiatan penyampaian ulang sebuah informasi dari suatu bahasa ke bahasa lainnya dengan padanan yang sesuai. Nida dan Savory (dalam Suryawinata dan Hariyanto 1969:153) berpendapat bahwa karya sastra mengandung unsur ekspresi dari seorang sastrawan dan kesan khusus yang ditimbulkannya terhadap pembaca. Karya sastra juga mengandung unsur-unsur emosional, efek keindahan kata dan ungkapan, efek keindahan bunyi, dengan segala nuansa yang mengiringinya. Lebih jauh, Iser (dalam

Suryawinata dan Hariyanto 1980:155) menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra prosa fiksi suatu kalimat tidak sekadar ujaran yang berdiri sendiri, tetapi kalimat itu bertujuan untuk mengatakan sesuatu di luar apa yang tertulis itu, karena kalimat dalam teks sastra selalu berfungsi sebagai indikasi akan datangnya serangkaian ide yang akan menyusul.

Newmark (dalam Suryawinata dan Hariyanto 1988:155) mengemukakan bahwa masalah-masalah yang menghadang penerjemah dalam menerjemahkan prosa fiksi adalah pengaruh budaya sumber dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis aslinya. Dalam hal pengaruh budaya Bsa, kesulitan ini bisa berupa aturan-aturan Bsu, gaya bahasa, latar, dan tema. Dalam hal pesan moral, penerjemah bisa menemukan kesulitan dalam hal idiolek dan ciri-ciri khas penulis. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan cerpen atau novel sangat terikat pada alur cerita dan pengembangan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Emzir (2015:21) menyatakan bahwa masalah utama dalam penerjemahan adalah memperoleh kesepadanan antara teks sumber (TS) yang akan diterjemahkan dengan teks tujuan (TT) yang menjadi hasil dari proses penerjemahan. Kesepadanan hanya bisa diperoleh jika penerjemah memahami maksud sebenarnya dari teks bahasa sumber dan sanggup menyampaikannya kembali dengan susunan serta pilihan kata yang tepat.

Penelitian terdahulu mengenai analisis teks terjemahan sudah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Dini (2015) dengan judul “Analisis Penerjemahan Komik dengan Metode Penerjemahan Komunikatif pada Matakuliah Teori Terjemahan Mahasiswa Sastra Jerman Angkatan 2013” pada tahun 2015. Penelitian ini menganalisis penerjemahan komik dengan menggunakan metode komunikatif oleh mahasiswa. Penelitian lain yang masih relevan telah dilakukan oleh Maghfiroh (2017) dengan judul “Analisis Kesalahan Sintaksis Penerjemahan Dongeng *Hänsel und Gretel* oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang”. Penelitian ini mengkaji tentang kesalahan sintaksis pada hasil terjemahan dongeng *Hänsel und Gretel* oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman.

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menganalisis hasil terjemahan karya sastra oleh mahasiswa JSJ. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pokok bahasan yang dikaji, yakni tentang penerjemahan karya sastra prosa fiksi. Perbedaannya adalah peneliti menganalisis kesalahan padanan kata pada teks terjemahan cerpen oleh mahasiswa JSJ. Batasan penelitian ini adalah bentuk kesalahan padanan kata yang dilakukan oleh mahasiswa dan penyebab kesalahannya. Dalam hal ini, tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan padanan kata dalam teks terjemahan *Minikrimi “Dinner ohne Britta!”* oleh mahasiswa, dan 2) mengidentifikasi

penyebab kesalahan padanan kata dalam teks terjemahan *Minikrimi "Dinner ohne Britta!"* oleh mahasiswa. Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait dengan penerjemahan dengan judul **"Kesalahan Padanan Kata dalam Teks Terjemahan Mini Krimi *"Dinner Ohne Britta!"* oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman"**.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2013:9), adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek maupun subjek secara alami dan tidak dibuat-buat dan peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Lebih jauh, Sugiyono (2013:15) mengemukakan bahwa desain kualitatif adalah desain penelitian yang datanya berupa deskriptif kualitatif, dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain. Hal serupa juga dikemukakan oleh Moleong (1988:5) bahwa deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Terdapat tiga instrumen pendukung yang digunakan oleh peneliti disamping instrument kunci, yaitu perangkat latihan, tabel dokumentasi, dan pedoman wawancara untuk mengetahui kesalahan padanan kata. Perangkat latihan yang digunakan oleh peneliti berupa lembar kerja mahasiswa yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Lembar kerja tersebut memuat kolom identitas, kalimat perintah, kolom Bsu, dan kolom Bsa. Tabel dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data kesalahan padanan kata. Data kesalahan padanan kata diberi kode kesalahan untuk mempermudah analisis data. Kode-kode tersebut adalah: 1) KK (kesalahan padanan kata ke kata), 2) KF (kesalahan padanan kata ke frasa), dan 3) KKL (kesalahan padanan kata ke klausa). Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data penyebab kesalahan padanan kata. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pokok kepada responden pada saat wawancara. Pertanyaan-pertanyaan pokok tersebut berkembang sesuai kebutuhan pada saat wawancara berlangsung.

PEMBAHASAN

1. Data Kesalahan Padanan Kata

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan padanan kata yang tepat antara Bsu dan Bsa. Hal tersebut tampak dari bentuk-bentuk kesalahan padanan kata dalam hasil teks terjemahan mahasiswa. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut adalah: 1) kesalahan padanan kata ke kata (KK), 2) kesalahan padanan kata ke frasa (KF), dan 3) kesalahan padanan kata ke klausa

(KKL). Sebagian besar mahasiswa melewati fase pemahaman sebelum menerjemahkan. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa kurang memahami konteks cerita dan gaya BSu, sehingga hasil terjemahan kurang berterima dalam BSa. Uraian mengenai hasil data kesalahan padanan kata dapat dilihat pada tabel 1.

Teks hasil terjemahan Mini Krimi "*Dinner ohne Britta!*" oleh mahasiswa dibaca secara keseluruhan dan dipilih 13 kata untuk dijadikan data. Data tersebut dianalisis pada hasil terjemahan mahasiswa sebagai data kesalahan padanan kata. Jumlah mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah 29 mahasiswa. Pada tabel 1, ditemukan bahwa hampir semua mahasiswa melakukan kesalahan dalam memadankan kata yang dipilih menjadi data. Misalnya pada kata "*verirrt*", jumlah mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam memadankan kata tersebut adalah 23 mahasiswa dari jumlah keseluruhan 29 mahasiswa. Pada kata "*Wahnsinniger*", hanya terdapat 1 mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam memadankan kata tersebut.

Secara umum, hasil penelitian mengenai kesalahan padanan kata pada hasil teks terjemahan Mini Krimi "*Dinner ohne Britta!*" oleh mahasiswa menunjukkan bahwa hasil teks terjemahan yang mengandung berbagai bentuk kesalahan padanan kata. Kesalahan-kesalahan padanan tersebut merujuk pada kata ke kata, kata ke frasa, dan kata ke klausa. Sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan padanan kata yang tepat dalam menerjemahkan Mini Krimi "*Dinner ohne Britta!*". Emzir (2015:21) menyatakan bahwa kesepadanan hanya bisa diperoleh jika penerjemah memahami maksud yang sebenarnya dari teks BSu dan sanggup menyampaikannya kembali dengan susunan serta pilihan kata yang tepat dalam BSa. Pemilihan kata tersebut yang nantinya membentuk kesatuan kalimat yang berterima dan pesan-pesan yang terdapat dalam BSu tersampaikan dengan baik dalam BSa.

Secara rinci, hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk kesalahan padanan kata yang terdapat dalam hasil terjemahan mahasiswa adalah sebagai berikut.

Kesalahan Padanan Kata ke Kata (KK)

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kesalahan padanan dari kata ke kata yang dilakukan oleh mahasiswa. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa: 1) kesalahan dalam memadankan nomina, 2) kesalahan dalam memadankan adverbia, 3) kesalahan dalam memadankan verba, dan 4) kesalahan dalam memadankan adjektiva.

Tabel 1 Data Kesalahan Padanan Kata

Data (dalam BSu)	Jumlah Mahasiswa yang Melakukan Kesalahan	Contoh	Keterangan
1. nachmittags	3	Berterima: - pada suatu sore Kurang berterima: - setiap siang hari - senja	- KF - KK
2. Lebensmittelgeschäfte	13	Berterima: - toko kelontong Kurang berterima: - pasar - toko peralatan rumah tangga	- KK - KF
3. tüchtig	3	Berterima: - terampil Kurang berterima: - baik - cerdas	- KK - KK
4. verirrt	23	Berterima: - berlalu lalang Kurang berterima: - tersesat - hilang	- KK - KK
5. gefehlt	5	Berterima: - peroleh/dapatkan Kurang berterima: - tidak ada hambatan - belum terlalu sukses	- KF - KF
6. Schriftzüge	11	Berterima: - tulisan yang khas Kurang berterima: - tulisan yang mencolok - tulisan yang bersemangat	- KF - KF
7. Zärtlich	1	Berterima: - manisnya Kurang berterima: - malangnya	- KK
8. Geschäftssinn	10	Berterima: - naluri bisnis Kurang berterima: - registrasi transaksi bisnis - perusahaan	- KF - KK
9. Wahnsinniger	1	Berterima: - gila Kurang berterima: - sadis	- KK
10. unwillkürlich	8	Berterima: - tanpa sengaja Kurang berterima:	- KF - KF

			- tidak sadarkan diri - dengan semauanya	
11.	loslässt	1	Berterima: - melepaskan Kurang berterima: - memegangi	- KK
12.	reichen	7	Berterima: - cukup sudah Kurang berterima: - apa yang baru saja terjadi - ini keterlaluan	- KKL - KF
13.	Aufnahme	14	Berterima: - foto Kurang berterima: - rekaman - benda	- KK - KK

Salah satu contoh bentuk kesalahan padanan dari kata ke kata yang ditemukan pada hasil terjemahan adalah kesalahan penggunaan nomina. Kata “*Lebensmittelgeschäfte*” dipadankan dengan “toko” atau “pasar” oleh beberapa mahasiswa. Padanan “toko” kurang berterima karena tidak disebutkan jenis toko secara khusus. Sementara itu, padanan “pasar” juga kurang berterima, karena makna referensial dari “pasar” terlalu luas apabila dipadankan dengan kata “*Lebensmittelgeschäfte*”. Menurut Chaer (2012:291), sebuah kata dapat disebut bermakna referensial apabila memiliki referensi atau acuan di dunia nyata. Jadi, kata “pasar” memiliki referensi: 1) terdapat banyak toko yang menjual kebutuhan sehari-hari, dari kebutuhan sandang hingga kebutuhan pangan, 2) tempat manusia melakukan transaksi jual beli, 3) lebih besar dan lebih beragam daripada toko kelontong, dan 4) terdapat di setiap daerah, baik desa maupun kota. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata “toko” atau “pasar” kurang berterima apabila dipadankan dengan “*Lebensmittelgeschäfte*”.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian Usadani (2017) yang menemukan bentuk kesalahan pemilihan kata bersinonim dari 合适 *héshì* dan 适合 *shìhé*. Kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya 1) *interferensi* atau kesalahan yang diakibatkan oleh proses transfer yang tidak cocok antara bahasa satu dan bahasa kedua, 2) *missing element* atau bentuk kesalahan yang terjadi karena kata penting yang harus ada namun tidak disertakan dalam suatu kalimat, dan 3) *redundant element* atau kesalahan yang terjadi karena penggunaan kata-kata yang tidak diperlukan.

Kesalahan Padanan Kata ke Frasa (KF)

Hasil analisis data dan temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan padanan dari kata ke frasa. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa: 1) kesalahan dalam

memadankan adjektiva, 2) kesalahan dalam memadankan nomina, dan 3) kesalahan dalam memadankan verba.

Salah satu contoh bentuk kesalahan padanan dari kata ke frasa adalah kesalahan memadankan adjektiva. Kata “*unwillkürlich*” diberi padanan “tidak sadarkan diri” atau “kehilangan kesadaran” oleh beberapa mahasiswa. Menurut pendapat peneliti, frasa “tidak sadarkan diri” dan “kehilangan kesadaran” kurang berterima dalam konteks kalimat, karena kata “*unwillkürlich*” memiliki arti harfiah “tanpa sadar” atau “secara refleks”. Berdasarkan konteks kalimat, peneliti berpendapat bahwa kata “*unwillkürlich*” lebih tepat dipadankan dengan “tanpa sadar”.

Kesalahan padanan kata ke frasa juga ditemukan dalam penelitian dari Maghfiroh (2017). Dalam penelitian tersebut, Maghfiroh menemukan kesalahan penggunaan verba dalam memadankan kata ke frasa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh, peneliti menemukan kesalahan penggunaan verba “terjaga” menjadi frasa “terjaga dari tidur”. Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (dalam Maghfiroh, 1983), kata “terjaga” sudah mengandung makna “terbangun dari tidur”, sehingga frasa “dari tidur” tidak perlu ditambahkan.

Kesalahan Padanan Kata ke Klausa (KKL)

Hasil analisis data yang ditemukan peneliti, tampak bahwa terdapat kesalahan yang sedikit pada padanan kata ke klausa. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa: 1) kesalahan dalam memadankan verba, dan 2) kesalahan dalam memadankan nomina.

Salah satu kesalahan padanan dari kata ke klausa adalah kesalahan dalam memadankan nomina. Sebagian mahasiswa memadankan kata “*Schriftzüge*” dengan “tulisan tangan yang bersemangat” atau “tulisan yang berisikan tentang kekuatan”. Klausa tersebut kurang berterima karena kata “*Schriftzüge*” lebih tepat dipadankan dengan frasa “gaya tulisan yang khas”. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerjemahkan kata “*Schriftzüge*” saja, melainkan dengan frasa “*energische Schriftzüge*”. Kedua contoh kesalahan tersebut menerjemahkan kata “*Schriftzüge*” tidak secara utuh. Artinya, mahasiswa hanya menerjemahkan “*Schrift*” yang berarti “tulisan” atau “penulisan”.

Kesalahan padanan klausa juga ditemukan pada penelitian dari Maghfiroh (2017). Dalam penelitian tersebut, Maghfiroh menemukan kesalahan penggunaan preposisi dan kesalahan penggunaan konjungsi. Salah satu kesalahan penggunaan konjungsi adalah pada klausa “Namun sebenarnya Haensel tidak memeriksa kucing kecilnya...”. Klausa tersebut memiliki dua konjungsi, yaitu “namun” dan “sebenarnya”. Penggunaan dua konjungsi tersebut tidak dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia. Menurut Maghfiroh, konjungsi

“namun” dan “sebenarnya” tidak dapat digabungkan, karena konjungsi tersebut memiliki cakupan makna yang serupa jika dimasukkan ke dalam klausa.

Data Penyebab Kesalahan Padanan Kata

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa penyebab kesalahan padanan kata menurut mahasiswa. Penyebab kesalahan tersebut adalah: 1) kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai istilah padanan kata, 2) kurangnya kosakata dalam bahasa Jerman yang dimiliki oleh mahasiswa, 3) kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai konteks kata dalam BSu, 4) kurangnya mahasiswa dalam berlatih menerjemahkan, dan 5) terbatasnya waktu yang digunakan dalam menerjemahkan. Faktor yang melatarbelakangi kesalahan tersebut adalah tidak adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa kurang mampu memadankan kata dalam BSa.

Berdasarkan data penyebab kesalahan padanan kata, ditemukan penyebab kesalahan padanan kata dalam menerjemahkan Mini Krimi “*Dinner ohne Britta!*” oleh mahasiswa. Penyebab kesalahan padanan kata yang pertama adalah kurangnya kosakata dalam bahasa Jerman. Faktor yang melatarbelakangi penyebab kesalahan tersebut adalah adanya perbedaan budaya dan struktur bahasa antara BSu dan BSa. Hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan antara makna sesungguhnya dalam BSu dengan makna yang disampaikan dalam BSa. Hal tersebut memperkuat penelitian Usadani (2017) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab mahasiswa melakukan kesalahan penggunaan kata adalah mahasiswa masih berpatokan pada bahasa Indonesia.

Penyebab kesalahan padanan kata yang kedua adalah mahasiswa kurang memahami konteks dalam BSu. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa lebih banyak menggunakan metode penerjemahan harfiah dalam menerjemahkan teks Mini Krimi “*Dinner ohne Britta!*”. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami terlebih dahulu mengenai makna dan gaya bahasa dalam BSu sebelum menerjemahkan.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Wills (1977:72) yang menyatakan bahwa terjemahan adalah proses pengolahan dan pengungkapan kembali sebuah teks BSu ke dalam teks BSa yang sepadan, dan memerlukan pemahaman isi dan gaya teks aslinya. Oleh karena itu, terjemahan merupakan proses terstruktur yang terdiri dari dua fase utama: fase pemahaman dan fase rekonstruksi. Fase pemahaman adalah saat penerjemah menganalisis makna dan gaya BSu. Fase rekonstruksi adalah saat penerjemah mereproduksi isi dan gaya teks BSu yang telah dianalisis dengan pertimbangan optimal dan dengan sudut pandang yang sepadan dan komunikatif.

Penyebab kesalahan padanan yang terakhir adalah terbatasnya waktu menerjemahkan bagi mahasiswa. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa melewati fase pemahaman (Wills, 1977) yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya, sehingga hasil teks terjemahan oleh mahasiswa kurang berterima. Dalam fase rekonstruksi (Wills, 1977), penerjemah dituntut untuk mencari padanan kata dan makna yang sesuai dengan BSu. Proses tersebut memerlukan waktu yang relatif cukup dan bertujuan agar pesan dalam BSa dapat tersampaikan dengan gaya bahasa yang dapat diterima oleh pembaca BSa. Hal ini sejalan dengan teori Massoud (dalam Sudyati dan Widymartaya, 2005:7) yang menyatakan bahwa penerjemah tidak cukup dengan hanya menghasilkan kembali makna yang tepat dalam bahasa lain. Makna tersebut harus disampaikan dalam gaya bahasa yang otentik atau wajar dan sekaligus sedekat-dekatnya dengan karya asli.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan padanan kata yang tepat antara BSu dan BSa. Hal tersebut tampak dari bentuk-bentuk kesalahan padanan kata dalam hasil teks terjemahan mahasiswa. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut adalah: 1) kesalahan padanan kata ke kata, 2) kesalahan padanan kata ke frasa, dan 3) kesalahan padanan kata ke klausa. Sebagian besar mahasiswa melewati fase pemahaman sebelum menerjemahkan. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa kurang memahami konteks cerita dan gaya BSu, sehingga hasil terjemahan kurang berterima dalam BSa.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan penyebab kesalahan padanan kata yang dilakukan oleh mahasiswa. Penyebab kesalahan tersebut adalah: 1) kurangnya kosakata bahasa Jerman, 2) kurangnya pemahaman konteks keseluruhan cerita, dan 3) kurangnya waktu menerjemahkan bagi mahasiswa. Faktor yang melatarbelakangi kesalahan tersebut adalah tidak adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa kurang mampu memadankan kata dalam BSa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini, Dea Mentari. 2015. *Analisis Penerjemahan Komik dengan Metode Penerjemahan Komunikatif pada Matakuliah Teori Terjemahan Mahasiswa Sastra Jerman Angkatan 2013*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Maghfiroh, Risalatul. 2017. *Analisis Kesalahan Sintaksis Penerjemahan Dongeng Hänsel und Gretel oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nida, E.A. & Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Savory, Theodore. 1968. *The Art of Translation*. California: The Writer
- Sudiyati, Vero dan Aloys Widyamartaya. 2005. *Panggilan Menjadi Penerjemah*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawinata, Zuchridin & Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usadani, Galuh Bunga. 2017. *Kesalahan Penggunaan Kata Bersinonim 合适 héshì dan 适合 shìhé oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2016 Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Wilss, Wolfram. 1977. *Übersetzungswissenschaft: Probleme und Methoden*. Stuttgart: Klett-Cotta.